

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai “Inkulturasasi Gereja Katolik di Indonesia” merupakan persoalan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu selain permasalahan teologis (Martasudjita, 2005). Pembahasan terkait gagasan inkulturasasi ini dianggap luas dan kompleks sehingga perlu mendapatkan penjernihan. Justru karena keluasan masalah yang dihadapi, pemahaman mengenai inkulturasasi ini dianggap kurang mendalam. Maka, perlu adanya kajian dari beragam disiplin ilmu dengan bahasan yang lebih spesifik dan kontekstual, agar mencapai suatu pemahaman yang utuh (Martasudjita, 2005). Permasalahan terkait inkulturasasi sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai permasalahan teologi, melainkan pula terkait masalah sosial budaya mengingat Gereja juga terbentuk dari sebuah tradisi.

Di Gereja Katolik Paroki Santo Martinus, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, inkulturasasi merupakan program kerja yang telah lama dilaksanakan. Masyarakat setempat sudah tidak asing lagi dengan penggabungan antara ritual budaya Dayak Tamambaloh dengan liturgi Gereja Katolik dalam satu rangkaian perayaan. Salah satu ritual budaya Dayak Tamambaloh yang mengalami inkulturasasi dengan liturgi Gereja Katolik ialah pesta syukur panen yang dalam bahasa Dayak Tamambaloh dikenal dengan sebutan *Pamole’ Beo’*. Perayaan *Pamole’ Beo’* masyarakat Dayak Tamambaloh ini disandingkan dengan Pentakosta yang merupakan hitungan satu hari penuh pada akhir musim petik gandum, dan merupakan keadaan

dimana sukacita dan syukur kepada Tuhan dihaturkan sebagai tradisi orang Yahudi.

Gereja Paroki Santo Martinus terbilang berhasil menerapkan inkulturasi dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah praktek keagamaan. Paroki Santo Martinus (resmi pada tahun 1913) merupakan paroki tertua kedua di Kalimantan Barat setelah paroki Sejiram yang terbentuk tahun 1888 (Marcel Gabriel, 2015). Keberhasilan inkulturasi ini terbukti dengan terlaksananya perayaan liturgi inkulturasi secara rutin. Pihak Gereja Katolik paroki Santo Martinus dan masyarakat Dayak Tamambaloh mampu melakukan dialog untuk mengakomodasi kepentingan masing-masing pihak terkait penggabungan *Pamole' Beo'* dengan Pentakosta dalam liturgi Gereja Katolik. Namun, praktek yang rutin berlangsung ini akhirnya kehilangan pemahaman dan penghayatan yang utuh oleh pihak masyarakat Dayak Tamambaloh. Pemahaman masyarakat Dayak yang beragama Katolik mengenai inkulturasi habis dipahami dalam konteks persoalan pakaian, dekorasi ruangan, musik, dan praktek kepercayaan serupa lainnya (Kristianus, 2017). Demikian pula pandangan dan pemahaman yang terbentuk pada masyarakat Dayak Tamambaloh. Peneliti menemukan wujud pemahaman masyarakat yang masih pada tataran permukaan mengenai inkulturasi. Melalui riset awal peneliti terkait pemahaman masyarakat terhadap praktek inkulturasi di lingkungan paroki Santo Martinus hanya merujuk pada hal-hal yang secara fisik tampak pula. Perihal berpakaian dan dekorasi ruangan menjadi suatu eksistensi yang secara umum dipahami sebagai sebuah inkulturasi yang utuh. Pemahaman terkait makna dari hasil inkulturasi sering

kali dikesampingkan. Keadaan ini yang mendasari keprihatinan peneliti terkait praktek inkulturasi antara Pamole' Beo' Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik.

Pengaruh dan perubahan dalam konteks hidup harian masyarakat suku Dayak Tamambaloh, merupakan salah satu dampak dari inkulturasi yang luput dari kesadaran mereka. Hal-hal seperti pola pikir, tatanan nilai dan norma yang terbentuk dalam hidup bermasyarakat pasca praktek inkulturasi, seolah berada di luar kesadaran masyarakat karena pemahamannya yang begitu kompleks. Pemahaman yang tidak utuh ini salah satunya disebabkan oleh hilangnya pengetahuan akan nilai-nilai dan sistem makna baru yang disepakati oleh kedua pihak melalui proses dialog. Akan tetapi, Gereja Katolik secara mendalam memahami inkulturasi hingga mencakup seluruh pengungkapan, penghayatan dan perwujudan iman kristiani dalam seluruh kehidupan masyarakat (Martasudjita, 2005). Hal ini memberi indikasi mengenai adanya ketidakseimbangan dalam memahami dan menghayati praktek inkulturasi. Situasi demikian dapat mengakibatkan praktek inkulturasi pada masyarakat Dayak Tamambaloh kehilangan dasar, karena hanya merupakan praktek lahiriah keagamaan.

Pemahaman tidak utuh yang peneliti temukan dalam riset awal dalam diri masyarakat inilah yang akhirnya menjadi permasalahan pada praktek inkulturasi antara budaya Dayak Tamambaloh dengan liturgi Gereja Katolik. Seperti pendatang yang ingin menetap dengan membawa adat, tradisi, dan budaya yang berbeda, perlu melakukan adaptasi yang tidak menutup

kemungkinan menimbulkan kesulitan secara kognitif maupun afektif (Heryadi and Silvana, 2017). Dialektika yang terjadi dalam proses pembentukan liturgi inkulturasi dianggap habis pada saat pertama kali dialog ini dilakukan. Padahal dengan mengetahui inti dari dialog tersebut, pemahaman masyarakat dan pihak Gereja Katolik akan menjadi lebih utuh terhadap sistem makna yang terbentuk dari proses inkulturasi. Selain itu, pemahaman terkait sistem makna baru yang terbentuk dapat terus tumbuh dan berkembang, tanpa kehilangan dasar sebagai sebuah inkulturasi. Dalam konteks ini, peneliti telah mengkaji ulang pemahamannya terkait inkulturasi dari perspektif ilmu komunikasi. Dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya terdapat tahap transformasi yang menuntut dua kebudayaan tetap melakukan reinterpretasi agar identitas kebudayaan asli yang dipadukan tetap lestari. Hal ini menjadi penting, agar dialog antara kedua pihak dapat terus berlanjut, tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan.

Dari uraian terkait masalah inkulturasi antara budaya *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta dalam liturgi Gereja Katolik, penting untuk dilakukannya pengkajian masalah dari sisi komunikasi. Dalam kajian lebih lanjut melalui perspektif ilmu komunikasi, makna setiap percampuran antara kedua budaya secara lahiriah akan dipahami secara mendalam. Selain mengungkapkan kedalaman dan kesesuaian makna, dampak dari praktek liturgi inkulturasi secara sosial dan budaya juga akan menjadi masalah penting yang diperhatikan.

Untuk mendukung penelitian, peneliti melakukan beberapa tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan pada aspek tertentu dengan penelitian ini. Pertama, melalui sudut pandang teologis, penelitian terkait masalah inkulturasi karena pemahaman yang tidak utuh ini pernah dikaji lebih dalam. Kajian tersebut ditulis oleh Martasidjita yang secara khusus membahas mengenai problematika dan pengertian inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia dari perspektif Teologi. Dalam penelitian tersebut, permasalahan terkait inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik diuraikan menjadi beberapa bagian.

Pertama ialah masalah cakupan, dimana inkulturasi hanya dipahami sebatas liturgi Gereja yang merupakan ritual semata oleh kalangan masyarakat lokal; Kedua, terkait penghayatan, inkulturasi yang disadari oleh masyarakat, tidak sampai pada kesadaran akan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka; Ketiga, inkulturasi dianggap tidak memiliki batasan dan pertimbangan dalam proses integrasi dari kedua budaya, sehingga segala unsur budaya lokal ingin dimasukkan tanpa mempertimbangkan esensi ritual Gereja yang ingin dipertahankan; Keempat, merupakan masalah yang timbul akibat adanya benturan budaya, dimana Iman kristiani yang dibawa oleh Gereja Katolik ialah iman yang diwartakan dan dibentuk oleh peradaban orang Eropa; kelima ialah masalah pluralitas penghayatan umat akibat inkulturasi di wilayah dan kebudayaan berbeda; Keenam terkait masalah interdisipliner, dimana praktek inkulturasi sangat kurang diminati oleh bidang keilmuan lain (Martasudjita, 2005).

Dalam tulisannya, Martasudjita (2005) menjawab permasalahan terkait inkulturasi dengan menguraikan kembali sejarah, dasar teologi, tahapan inkulturasi hingga tantangannya dalam beberapa bidang kehidupan, dari perspektif Gereja Katolik. Melalui penelitian ini, solusi dari permasalahan inkulturasi hanya mengakomodasi permasalahan Gereja Katolik dan solusi yang harus Gereja lakukan. Pemahaman yang diberikan belum menggerakkan kedua pihak yang melakukan praktek inkulturasi. Dengan kata lain, pemahaman masyarakat lokal belum diperbaharui dalam menilai inkulturasi secara lebih mendalam, walaupun permasalahan yang diangkat memiliki kesamaan.

Tinjauan pustaka yang kedua merupakan suatu kajian mengenai inkulturasi Gereja Katolik di Afrika. Kajian terkait inkulturasi yang dilakukan Nche, Okwuosa dan Nwaoga ini meninjau kembali konsep inkulturasi di Afrika modern, khususnya refleksi pada isu-isu penting. Afrika merupakan salah satu negara yang pernah mendapat bahasan khusus dari Konsili Vatikan II terkait permasalahan inkulturasi. Konsili Vatikan II pada 11 Oktober 1962 di Basilika Santo Petrus di Vatikan, membahas secara khusus kasus serius terkait adaptasi budaya agama kristen di Afrika (Nche, Okwuosa and Nwaoga, 2016). Pada kasus ini, Gereja Katolik dipandang sebagai sebuah budaya yang perlu melakukan adaptasi terhadap masyarakat serta seperangkat budaya lokal. Pihak Gereja melihat tugas inkulturasi di Afrika sebagai tindakan reintroduksi iman kristiani mulai dari sistem nilai dan pola pemikiran teologis yang mencerminkan pandangan dunia Afrika. Adaptasi ini ditujukan pada

manajemen struktur pelayanan dan otoritas di Gereja Kristen Afrika. Penelitian ini ketat melihat setiap perkembangan yang dilewati oleh Afrika hingga membentuk budaya dan tradisi yang baru. Melalui metode penelitian fenomenologis historis, peneliti secara detail memperhatikan setiap unsur pembaharuan di negara Afrika yang menjadi pertimbangan dalam melakukan praktek inkulturasi.

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah membahas konsep inkulturasi di Afrika modern atau kontemporer yang menganalisis kesesuaian konsep inkulturasi yang diterapkan, hingga tantangan yang dihadapi para teolog Afrika untuk menemukan karakteristik agama Kristen Afrika (Nche, Okwuosa and Nwaoga, 2016). Penelitian mengenai inkulturasi Gereja Katolik di Afrika ini dapat menjadi acuan dalam menentukan metode penelitian yang relevan. Dalam melakukan kajian terkait inkulturasi budaya *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta dalam liturgi Gereja Katolik, peneliti akan memperhatikan pula aspek budaya lokal yang telah mengalami pembaharuan. Hal ini dapat memberikan konteks pemahaman pada unsur-unsur dari budaya yang saling berintegrasi.

Tinjauan pustaka yang ketiga mengenai inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan dalam konteks dialektika budaya, yang dilakukan oleh Atok Kristianus pada tahun 2017. Penelitian ini menyoroti dialektika yang terjadi dalam inkulturasi Agama Katolik pada Budaya Dayak Kayaan di Paroki Padua Mendalam. Sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, peneliti berusaha memahami fenomena

budaya dalam praktek inkulturasi yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna yang terbentuk dari masing-masing kelompok budaya. Dalam dialektikanya, peneliti menemukan adanya perubahan yang berkaitan langsung dengan ritual kehidupan pada Sistem Kepercayaan Dayak Kayaan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya struktur doa yang berubah menyerupai doa-doa dalam agama Katolik (Kristianus, 2017). Kepada siapa doa ditujukan dan penyebutan entitas tertinggi mengalami pergeseran, karena doa kepada roh-roh nenek moyang justru telah dialihkan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Penelitian ini akhirnya menyatakan bahwa inkulturasi pada Budaya Dayak Kayaan telah mengubah jantung dari Budaya Dayak Kayaan yaitu ritual Adat Kayaan (Kristianus, 2017).

Melalui penelitian mengenai inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan ini, peneliti menemukan korelasi pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan subjek dan teori yang berbeda, penelitian ingin menggali makna yang lebih mendalam dari setiap unsur-unsur budaya yang digabungkan pada inkulturasi antara budaya *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta dalam liturgi Gereja Katolik. Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya perubahan sistem nilai dan pola tradisi dari inti-inti kebudayaan yang saling berintegrasi. Hal inilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam menyegarkan kembali pemahaman masyarakat terkait inkulturasi.

Tinjauan pustaka yang terakhir melakukan kajian terhadap inkulturasi dari sisi ilmu sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Benedict Mugok dan

beberapa orang lainnya, inkulturasi antara penduduk Melanau dengan Gereja Katolik dibahasakan sebagai sebuah usaha Gereja dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Secara teoritis, inkulturasi dipahami sebagai sebuah upaya menerjemahkan cara berpikir dan nilai-nilai Gereja Katolik ke dalam budaya lokal, sambil mengintegrasikan dan mensosialisasikan aspek-aspek lain dari masyarakat lokal dalam kerangka kerja Kristen (Mugok *et al.*, 2018). Penelitian ini membagi inkulturasi menjadi dua bentuk. Pertama, *Object-centered Inculturation* atau inkulturasi yang terwujud dalam objek-objek khusus sebagai simbol lokal yang bisa dipadukan dengan perayaan Gereja Katolik. Obyek tersebut dapat berupa busana tradisional Melanau. Kedua, *Liturgical Inculturation* atau inkulturasi yang memasukkan bahasa lokal dalam kalimat doa pada liturgi Gereja Katolik.

Penelitian mengenai inkulturasi antara penduduk Melanau dengan Gereja Katolik ini memang tidak mendalam mengulas permasalahan yang terjadi dalam inkulturasi. Akan tetapi, metode yang dilakukan dengan membagi inkulturasi menjadi dua bentuk ini memberi gambaran terkait peran subjek inkulturasi. Sangat disayangkan karena dalam pembahasannya, kekayaan nilai dibalik praktek lahiriah dan penggunaan simbol-simbol yang ada tidak dibahas secara mendalam. Untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, peneliti akan lebih memperhatikan konteks historis dari setiap praktek lahiriah dan penggunaan simbol-simbol yang ada dalam praktek inkulturasi. Dalam hal ini, inkulturasi antara budaya *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta dalam liturgi Gereja Katolik di paroki Santo Martinus.

Dari beberapa tinjauan pustaka sebelumnya, peneliti melihat permasalahan terletak pada kurangnya pemahaman yang utuh terhadap inkulturasi. Hal ini diakibatkan sistem makna yang terbentuk melalui proses inkulturasi dipahami habis pada praktek lahiriah keagamaan dan simbol-simbol budaya yang direpresentasikan. Pemahaman terkait komponen-komponen budaya yang terintegrasi ini penting, agar relasi antara Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh dapat terus berlangsung tanpa ada pihak yang kehilangan identitas kebudayaan aslinya.

Perspektif komunikasi dalam penelitian ini terletak pada hubungan antara dua kebudayaan yang berintegrasi melalui inkulturasi. Peneliti melihat Gereja Katolik sebagai komunikator yang membawa pesan berupa tradisi Gereja kepada masyarakat Dayak Tamambaloh. Perilaku serupa dilakukan pula oleh masyarakat Dayak Tamambaloh sebagai respon terhadap Gereja dengan menyalurkan budaya mereka. Hal ini serupa dengan model komunikasi yang dikenal dengan model stimulus-respon. Model komunikasi ini menunjukkan adanya proses timbal-balik dan kemungkinan-kemungkinan efek yang akan menentukan tindakan komunikasi berikutnya (Mulyana, 2010). Tindakan komunikasi berikutnya dalam konteks penelitian ini ialah inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dan Pentakosta Agama Katolik. Selain itu, frase inkulturasi dan budaya menjadi penanda bahwa penelitian ini berada dalam ranah komunikasi antarbudaya.

Dialektika yang terjadi antara Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh perlu mendapat kajian ulang. Hal ini berguna untuk

menghidupkan kembali pemahaman terhadap sistem makna pada setiap praktek baru yang lahir melalui inkulturasi. Dialektika yang dimaksudkan ialah proses dimana terjadi dialog untuk memperoleh kesepakatan dari sudut pandang yang saling menandingi (West, Richard and Turner, 2008). Sebagai contoh, terkait struktur doa yang dilakukan dalam liturgi inkulturasi, yaitu kepada siapa doa itu ditujukan. Dalam tradisi Gereja Katolik, terutama dalam Liturgi perayaan Ekaristi, Doa akan selalu ditujukan pada “Allah Tritunggal” (Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus). Akan tetapi, dalam sistem kepercayaan dan praktek verbal *Manjanang* (bentuk doa yang dinyanyikan dalam bahasa Dayak Tamambaloh), doa tidak selalu ditujukan Kepada Tuhan, tetapi juga kepada roh para leluhur. Melalui dua sudut pandang yang berbeda ini, akan muncul suatu dialog antara kedua pihak untuk memperoleh kesepakatan dalam struktur doa. Proses mencapai kesepakatan inilah yang perlu dipahami oleh kedua pihak, agar dalam mengikuti perayaan liturgi inkulturasi yang satu, tidak terdapat tujuan doa yang berbeda. Dialektika dalam permasalahan ini dapat mengembalikan dasar dari inkulturasi antara *Pamole’ Beo’* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik.

Dari uraian sebelumnya mengenai inkulturasi antara *Pamole’ Beo’* Dayak Tamambaloh dan Pentakosta Gereja Katolik, terdapat beberapa hal yang penting bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi. Pertama, bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru karena dalam penelitian terdahulu terkait inkulturasi, perspektif Ilmu Komunikasi belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi Ilmu Komunikasi. Kedua, dalam

penelitian ini, peneliti menerapkan tahap yang ketiga dari inkulturasi, yaitu transformasi. Transformasi ini dilakukan dengan pendekatan dialektika yang bertujuan untuk membarui pemahaman masyarakat mengenai nilai luhur serta makna yang diperjuangkan dalam wujud kebudayaan baru. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pula dalam ilmu Komunikasi, secara khusus dalam komunikasi antarbudaya.

Kelebihan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji “inkulturasi” sebagai objek penelitian. Peneliti melakukan kajian dari perspektif Ilmu Komunikasi, karena belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif ilmu komunikasi untuk memberikan tjiujuan kembali pada fenomena “inkulturasi”. Hal ini menjadi penting karena memberi manfaat pada ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi. Hal ini diharapkan dapat memperkaya sudut pandangan terkait “inkulturasi” sebagai subjek penelitian pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole’ Beo’* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik di paroki Santo Martinus?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dialektika komunikasi dalam

inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik di paroki Santo Martinus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi petumbuhan dalam ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Komunikasi dan terlebih khusus bagi dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian terkait inkulturasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Dayak Tamambaloh dan Gereja paroki Santo Martinus, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan untuk mendalami kembali praktek inkulturasi yang dipraktekkan.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan berfikir dan pedoman dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan ini berguna pula untuk memperkuat argumen karena penelitian memiliki dasar ilmiah dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teori seperti teori dialektika, dialektika komunikasi, inkulturasi, serta komunikasi antarbudaya dan inkulturasi.

Teori komunikasi antarbudaya dan inkulturasi menjadi teori utama dalam penelitian ini, karena penelitian ini ingin mengkaji proses dari inkulturasi sebagai sarana integrasi budaya. Dengan melakukan kajian

mendalam terhadap proses inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh ini, nilai luhur dan sistem makna pada kebudayaan baru dapat disegarkan kembali. Teori ini dapat mengembalikan pemahaman utuh terkait unsur nilai dan makna kebudayaan baru yang terbentuk melalui inkulturasi. Selain itu, terdapat teori dialektika komunikasi. Teori ini menjalankan tahap transformasi dalam proses inkulturasi dari perspektif komunikasi antarbudaya. Dengan pendekatan dialektik, peneliti ingin melihat dialog yang terjadi antara pihak Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh dalam merumuskan kebudayaan baru melalui inkulturasi. Selain menghidupkan kembali pemahaman terkait nilai luhur serta sistem makna dari kebudayaan baru tersebut, dialog antar kedua budaya ini dapat menjadi kontrol dalam proses inkulturasi. Kontrol yang dimaksudkan ialah kontrol untuk tetap menjaga keaslian masing-masing budaya yang menjadi unsur penyusun kebudayaan baru melalui inkulturasi.

1. Dialektika

Dialektika atau *Dialectic* dalam bahasa Inggrisnya, diambil dari bahasa Yunani *Dialektos*, yang berarti pembicaraan, pidato, dan perdebatan (Bagus, 2002: 161). Berdasarkan arti dari kata tersebut, dialektika merupakan suatu aktivitas komunikasi dua arah yang dilakukan oleh manusia. Seiring berjalannya waktu, pemahaman terkait dialektika juga mengalami perkembangan. Dialektika atau *dialegesthai* dalam bahasa Yunani kemudian lebih dikenal sebagai dialog (Farihah, 2015: 438). Filsuf Plato dalam Bagus (2002: 162-163) mengakui bahwa dialektika merupakan

metode yang ideal pada bidang metafisika dan menghasilkan suatu pengetahuan tertinggi. Alasan dari pernyataan ialah karena dialog yang ada menghadirkan hakikat-hakikat mengenai sesuatu, dengan proses pernyataan dan kontradiksi. Dialog-dialog tersebut dengan kata lain mejadi jalan untuk menemukan realitas asli yaitu, ide-ide. Demikianlah dialektika dipahami dari sudut pandang filsafat.

Dialektika memiliki tiga unsur sebagai suatu proses. Sebagai pihak yang pertama kali memaparkannya, Fichte mengemukakan ketiga unsur tersebut sebagai tesis, antitesis, dan sintesis, yang kemudian diterima oleh Hegel (Bagus, 2002: 163). Tesis dan antitesis memiliki kebenarannya masing-masing walaupun saling bernegasi dan berkontradiksi. Dua kebenaran tersebut didamaikan atau bermediasi menjadi apa yang disebut sintesis. Sintesis inilah yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran tertinggi. Dengan demikian, dialektika dapat dipahami sebagai wujud pertentangan antara dua hal dan melalui pertentangan tersebut muncul hal lain. Jika merujuk pada tujuannya, dialektika dapat juga berarti bernalar serta berbahasa melalui metode dialog untuk menemukan jawaban dari suatu masalah.

2. Dialektika Komunikasi

Dalam pembahasan sebelumnya, dialektika dipahami sebagai dialog. Demikian pula halnya dalam konteks penelitian ini, pemahaman peneliti mengenai dialektika lebih merujuk pada sebuah dialog. Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, dialektika mengandung dua dari tiga

kerangka konseptual komunikasi. Tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi tersebut ialah komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2010). Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, di dalam dialektika terdapat konsep komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan mengenai hal tersebut.

Dialektika merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah. Hal ini berarti hubungan yang terjalin dalam suatu dialektika merupakan hubungan yang interaktif, dimana terdapat tindakan aktif untuk saling mempengaruhi (*mutual influence*) (Mulyana, 2010: 72). Komunikasi yang interaktif ini terbentuk oleh kontradiksi-kontradiksi pada masing-masing pihak yang saling berhubungan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, dialektika merujuk pada logika prosesual, relasional, dan kontradiktif dari pengetahuan dan praktik antar budaya (Cheong and Gray, 2011: 266). Sebagai unsur utama dalam dialektika, dialektika mendorong peran aktif setiap pihak dalam suatu hubungan, baik oleh pengirim pesan maupun oleh penerima pesan.

Collier dalam Cheong dan Gray (2011: 266) menegaskan bahwa dialektika dalam perspektif komunikasi antarbudaya membantu menyoroti perbedaan yang dialami dalam kelompok dan individu untuk menjelaskan kompleksitas identitas. Melalui pemahaman ini, dialektika telah menjadi solusi permasalahan pada komunikasi anatarbudaya. Dengan kata lain,

melalui dialektika, kebutuhan dan keinginan antara dua kebudayaan yang saling betentangan dapat didamaikan, walaupun tidak menghilangkan dua kebutuhan tersebut. Hal ini menunjukkan pula bahwa di dalam dialektika mengandung kerangka konseptual dalam komunikasi, yaitu komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai transaksi menggambarkan situasi dimana pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal balik, dimana eksistensi kedua pihak saling mempengaruhi untuk memperoleh suatu makna (Mulyana, 2010: 76). Kerangka konseptual ini menjadi representasi dari sebuah dialog yang mendamaikan perbedaan antara dua pihak yang saling berhubungan untuk memperoleh kesepakatan makna.

Melalui penjelasan sebelumnya, dialektika memperoleh tempat dalam kaitannya dengan komunikasi. Dialektika sebagai sebuah proses di mana dua kebenaran yang berbeda didamaikan menjadi suatu kebenaran baru, menjadi perwujudan dari komunikasi sebagai interaksi dan transaksi, sekaligus menjadi metode untuk mengkaji kontradiksi dalam komunikasi. Dialektika sebagai suatu proses, hanya mungkin terjadi ketika terdapat perilaku komunikasi.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, dialektika digunakan sebagai sebuah pendekatan yang disebut pendekatan dialektikal. Dialektikal dikatakan sebagai suatu realitas yang “menuju keutuhan” karena dipandang baik dari luar maupun dari dalam, namun harus tetap dikonstruksi melalui komunikasi (Liliweri, 2003: 69). Dengan demikian, dialektika komunikasi

dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji permasalahan terkait kontradiksi hubungan komunikasi, namun dialektika sendiri memerlukan komunikasi agar realitas yang perlu didamaikan dapat dikonstruksi.

3. Inkulturasi

Inkulturasi diartikan sebagai sebuah latihan dimana individu diintegrasikan kedalam kebudayaan sezaman dan setempat (Bakker, 1984: 103). Dalam konteks penelitian ini, Gereja Katolik bukan subjek inkulturasi dalam bentuk individu. Kehadiran Gereja Katolik sebagai pendatang kedalam lingkungan kebudayaan lokal, menuntut sebuah integrasi yang sama dengan individu. Gereja Katolik memiliki pemahaman terkait inkulturasi dalam kerangka kerjanya menyebarkan ajaran agama pada kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, inkulturasi diartikan sebagai penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat (Isnanto, 2015: 4). Definisi ini dipahami pula dalam perspektif ajaran Katolik. Dengan demikian, inkulturasi tidak hanya dipahami sebagai perilaku dan tindakan individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Dalam inkulturasi terdapat saluran untuk melakukan integrasi. Saluran ini merupakan wujud dimana individu maupun kelompok keluar dari kediriannya, berkembang, dan membadani nilai-nilai umum serta objektif (Bakker, 1984: 104). Saluran yang pertama ialah pendidikan dalam keluarga, pengajaran di sekolah serta organisasi maupun institusi sosial

lainnya. Pada saluran ini, terdapat sebuah desakan untuk menghargai yang dihargai dan mencela yang dicela dengan tujuan menjadi sefaham dan seragam dengan lingkungan setempat (Bakker, 1984: 104). Saluran ini menjadi alat utama dalam proses inkulturasi, dimana individu maupun kelompok telah di cap oleh kebudayaan khusus. Saluran yang kedua ialah media dan negara. Media dan negara menjadi saluran inkulturasi yang secara langsung melalui lembaga pembinaan dan tidak langsung seperti peraturan, hukum dan pengadilan (Bakker, 1984: 104-105). Melalui kedua saluran ini, dapat dipahami bahwa proses inkulturasi tidak akan pernah berhenti, karena budaya itu sendiri dapat berubah dan mengalami penyesuaian.

Sebagai sebuah proses, inkulturasi memiliki objek. Objek legitimasi dari inkulturasi ialah kepribadian dasar (Bakker, 1984: 106). Kepribadian dasar ini menunjukkan bahwa setiap nilai dan sistem yang diserap bukanlah sesuatu yang berasal dari luar, melainkan sebagai cara eksistensi dan pengalamannya. Karena itu nilai-nilai budaya bersifat objektif, karena setiap nilai budaya yang masuk kedalam diri, menjadi kebudayaan dari pihak yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, pemahaman kepribadian dasar ini dipahami tidak hanya antar individu, tetapi meluas hingga antar bangsa. Kepercayaan dasar yang di dalamnya terangkum nilai serta kepercayaan dasar, menjadi sesuatu yang harus dipertahankan dalam proses inkulturasi selanjutnya.

Proses inkulturasi memerlukan bimbingan dan kontrol secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar keutuhan dari kebudayaan asal tetap terjaga. Oleh karena itu, inkulturasi haruslah tetap bersifat terbuka sebagai sesuatu yang diwariskan, agar terdapat perbedaan yang jelas antara inkulturasi dan indoktrinasi (Bakker, 1984: 111). Kontrol terhadap inkulturasi dapat berbeda-beda sesuai dengan pelebagaan nilai tersebut. Hal yang paling penting dalam kontrol tersebut ialah tetap menjaga sifat dinamis dari inkulturasi.

4. Komunikasi Antarbudaya dan Inkulturasi

Smith (1976) dalam Liliweri (2003:21) menyatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini melihat bahwa komunikasi yang merupakan bentuk, metode, teknik, dan proses sosial dari manusia yang hidup membudaya, maka komunikasi menjadi sarana transmisi dari kebudayaan itu sendiri. Melalui pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan komunikasi itu sendiri.

Setelah memahami kaitan antara komunikasi dan budaya, penting pula untuk melihat kompetensi yang dimiliki oleh perspektif ilmu komunikasi dalam kaitannya dengan perspektif budaya, khususnya inkulturasi. Merujuk pada pernyataan Thomas dalam Priandono (2016: 221), kompetensi komunikasi antar budaya berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal, menghormati, menilai dan menggunakan secara produktif, baik pada untuk kepentingan individu maupun orang lain, dalam konteks

budaya. Dalam kompetensi komunikasi antar budaya, termasuk pula proses mengamati, menilai, merasakan, dan bertindak, yang bertujuan untuk menciptakan adaptasi bersama, toleransi terhadap kontradiksi, dan wujud integrasi antar budaya. Salah satu dari fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya ialah menjembatani. Dalam fungsi ini, komunikasi berperan sebagai jembatan dari perbedaan yang ada antara dua kebudayaan (Liliweri, 2003: 40). Demikian pula halnya dengan inkulturasi sebagai suatu proses yang memadukan dua kebudayaan yang berbeda untuk membentuk suatu kebudayaan baru. Inkulturasi, dengan demikian menempati posisi penting dalam melakukan manajemen komunikasi antarbudaya.

Konteks studi kebudayaan lokal, mengandaikan inkulturasi sebagai proses internalisasi ajaran baru kedalam konteks kebudayaan lokal. Proses ini dipahami dalam konteks akomodasi atau adaptasi dimana inkulturasi juga dilakukan dengan pertimbangan mempertahankan identitas. Ary Roest Crollius (1984) dalam Isnanto (2015: 4) menyatakan bahwa inkulturasi dapat terjadi melalui tiga tahapan, yaitu akulturasi, asimilasi, dan transformasi. Ketiga tahap ini menjadi proses yang menuntun inkulturasi sebagai integrasi antarbudaya. Tiga tahap dalam inkulturasi, akan dijelaskan secara mendalam pada tahap ini sebagai berikut.

a. Akulturasi

Bakker (1984: 115) mendefinisikan akulturasi sebagai tahap pertama sebagai pertemuan antara dua kebudayaan dimana terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lain, diinkorporasi dalam kebudayaan

lokal yang telah ada. Terdapat beberapa syarat untuk melakukan tahap akulturasi, yaitu syarat persenyawaan (*affinity*), syarat keseragaman (*homogeneity*), syarat fungsi, dan syarat seleksi (Bakker, 1984: 116-117). Syarat persenyawaan menuntut keadaan dimana kecenderungan menerima dan menyerap kebudayaan baru yang terlalu kuat tidaklah boleh terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk tetap mempertahankan nilai dari tradisi dasar saat mengalami percampuran budaya. Syarat keseragaman menuntut adanya kemiripan atau kesesuaian antara dua unsur budaya yang akan diintegrasikan. Semakin serupa unsur kebudayaan tersebut, semakin mungkin untuk menjalani proses akulturasi. Syarat fungsi merupakan suatu syarat yang akan terpenuhi setelah melihat hasil dari penggabungan unsur budaya. Keberlangsungan hasil dari penggabungan budaya yang tahan lama, dengan kata lain telah memenuhi syarat fungsi. Syarat seleksi menekankan perlunya sikap selektif berdasarkan kebutuhan jasmani dan rohani, batas-batas dalam nilai kebudayaan, serta keinginan dan selera. Syarat ini berguna untuk mempertahankan keutuhan budaya.

b. Asimilasi

Tahap yang kedua ialah asimilasi. Tahap ini menandai mulainya perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi suatu kebudayaan yang baru. Dalam teori komunikasi antarbudaya, terdapat konsep yang menjelaskan lebih jauh terkait asimilasi. Asumsi pertama berbicara mengenai komunikasi antar budaya yang dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikansi dan komunikan (Liliweri,

2003: 15). Asumsi ini berkaitan secara langsung dengan tahap asimilasi karena perpaduan antar budaya, dapat terwujud apabila masing-masing pihak mampu manyamakan persepsi mereka dalam menanggapi suatu realitas. Asumsi kedua mengatakan bahwa tujuan dari komunikasi antar budaya ialah mengurangi tingkat ketidakpastian. Terdapat tiga tahap untuk mengurangi ketidakpastian menurut Gudykunst dan Kim (1984) dalam Liliweri (2003: 19-20) dalam komunikasi antar budaya, yaitu: Pertama, menentukan apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari; Kedua, tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul pada tahap pertama; Ketiga, membuka diri dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan komunikan. Dari asumsi-asumsi yang dijelaskan sebelumnya, tahap asimilasi memiliki kerangka berfikir untuk mempertimbangkan setiap unsur kebudayaan yang akan dipadukan.

c. Transformasi

Tahap yang ketiga ialah transformasi. Pada tahap ini, kedua kebudayaan yang berpadu mengalami reinterpretasi secara terus menerus sebagai kebudayaan baru, agar kedua budaya ini tidak kehilangan identitas atau kebudayaan asal (Isnanto, 2015: 4). Dengan kata lain, unsur budaya yang telah mengalami percampuran dan menjadi budaya baru, tidaklah dapat menggantikan posisi kedua unsur budaya penyusun dari masing-masing budaya. Masing-masing budaya yang berpadu harus tetap memiliki eksistensinya dalam kebudayaan masing-masing pihak. Transformasi dalam konteks inkulturasi, menjalankan fungsi kontrol. Inkulturasi dikatakan

berhasil apabila memegang prinsip keberlangsungan, berjalan dengan lancar, luwes, dan dinamis (Bakker, 1984: 110-112). Dengan kata lain bahwa inkulturasi bukanlah proses yang selesai pada saat pertama kali dilakukan oleh dua kebudayaan. Dalam tahap transformasi, kebudayaan baru yang terbentuk dalam inkulturasi terus direfleksikan berdasarkan perkembangan jaman, sambil memperhatikan keutuhan kebudayaan asli masing-masing pihak. Tahap transformasi dengan demikian akan selalu merujuk pada dialog interaktif, agar nilai-nilai yang diasimilir dari dua kebudayaan berbeda ini, terbuka bagi perkembangan selanjutnya (Bakker, 1984: 111). Dalam praktek inkulturasi, yang diwariskan bukan hanya kebudayaan baru yang tercipta melalui inkulturasi, tetapi juga sikap dinamis untuk menyegarkan kebudayaan tersebut seturut konteks jaman.

F. Kerangka Konsep

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan konsep penelitian secara mendalam. Terdapat beberapa bagian utama yang akan membentuk konsep dalam penelitian ini. Beberapa bagian penting pada kerangka teori sebelumnya akan membentuk kerangka berfikir peneliti dalam mengkaji inkulturasi antara *Pamole' Beo' Dayak* Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik. Dialektika yang dipahami secara kontekstual dari perspektif komunikasi, menjadi dialektika komunikasi. Dialektika komunikasi ini kemudian menjadi sebuah pendekatan penelitian dalam proses komunikasi antarbudaya khususnya inkulturasi, untuk melihat bagaimana proses perpaduan antarbudaya didialogkan hingga mencapai suatu kesepakatan yang membentuk kebudayaan

baru. Demikian pula inkulturasi yang dipahami secara kontekstual dalam perspektif komunikasi antarbudaya menjadi inkulturasi komunikasi antarbudaya. Inkulturasi komunikasi antar budaya ini menjadi konsep utama yang akan menguraikan proses inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik. Maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dialektika, konsep dialektika komunikasi, konsep inkulturasi, serta konsep komunikasi antarbudaya dan inkulturasi. Melalui konsep ini, peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian terkait dialektika komunikasi inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik. Peneliti melihat bahwa kekayaan nilai serta sistem makna yang terbentuk melalui inkulturasi dapat disegarkan kembali melalui keempat konsep ini. Dengan demikian, keempat konsep ini akan menjadi jalan membentuk pemahaman terkait unsur-unsur budaya dalam inkulturasi kedua pihak secara mendalam, agar pemahaman masyarakat yang mulai pudar dapat dipulihkan. Selanjutnya, keempat kerangka teori akan dibahas secara kontekstual agar menjadi relevan dengan penelitian ini.

Konsep yang pertama ialah dialektika. Konsep ini menggunakan definisi dialektika yang telah mengalami perkembangan dalam penyesuaian konteks jaman. Definisi tersebut mengatakan dialektika atau *dialegethai* dalam bahasa Yunani dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai dialog (Fariyah, 2015: 438). Dialog dalam yang dimaksudkan tetap menyertakan unsur dasar dari dialektika. Unsur tesis, antitesis, dan sintesis tetap menjadi pemahaman mendasar dari frase dialektika dalam konteks penelitian ini. Melalui ketiga

unsur tersebut, peneliti ingin mengungkapkan proses dialog dan pertimbangan-pertimbangan yang timbul antara Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh dalam menyepakati kebudayaan baru. *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dan Pentakosta Gereja Katolik, hadir sebagai sebuah kebenaran yang setara layaknya tesis dan antitesis terbentuk dalam sebuah dialektika. Kontradiksi antara dua kelompok ini pada akhirnya mencapai suatu kesepakatan yang disebut Hegel sebagai realitas. Secara kontekstual dalam penelitian ini, kesepakatan tersebutlah yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan baru dengan seperangkat nilai, sistem dan cita-cita yang ingin dicapai.

Konsep yang kedua ialah dialektika komunikasi. Setelah memahami dialektika sebagai sebuah dialog, konsep dialektika perlu mendapat pemahaman yang lebih kontekstual pula melalui perspektif ilmu komunikasi. Dialektika komunikasi dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji permasalahan terkait kontradiksi hubungan komunikasi, namun dialektika sendiri memerlukan komunikasi agar realitas yang perlu didamaikan dapat dikonstruksi (Liliweri, 2003: 69). Melalui korelasi antara dialektika dan perspektif ilmu komunikasi tersebut, peneliti melihat bahwa wujud suatu dialog yang kontekstual perlu dikonstruksikan ulang. Wujud dialog dalam konteks komunikasi ialah pola komunikasi yang interaktif. Komunikasi yang interaktif memerlukan perilaku aktif dari masing-masing pihak, baik dari masyarakat Dayak Tamambaloh, maupun Gereja Katolik. Oleh karena itu pada konsep ini, dialektika dikonstruksi oleh ilmu komunikasi sebagai suatu interaksi

dan transaksi. Konstruksi ini menggambarkan bagaimana masing-masing ide dipertukarkan secara dinamis oleh kedua pihak dalam mencapai suatu kesepakatan.

Konsep yang ketiga adalah inkulturasi. Inkulturasi dalam konsep dasarnya, masih dilihat sebagai aktivitas individu yang terjun dalam suatu kebudayaan tertentu. Walau demikian, konsep inkulturasi dalam penelitian terkait inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dan Pentakosta Gereja Katolik, tetap relevan sebagai sebuah kerangka berfikir. Relevansi tersebut terbentuk melalui pemahaman bahwa inkulturasi memiliki fokus pada permasalahan terkait integrasi budaya. Dengan demikian tidak terdapat batasan jumlah objek dalam penggunaan inkulturasi sebagai sebuah kerangka berfikir. Dalam konsep ini, terdapat beberapa pemikiran penting yang dapat menuntun peneliti dalam mengamati subjek maupun objek penelitian. Konsep terkait saluran inkulturasi dan objek inkulturasi (kepribadian dasar), menjadi pedoman peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan. Selain itu, pemikiran terkait bimbingan dan kontrol inkulturasi, dapat menjadi pedoman yang menunjang pertanyaan penelitian terkait tahap transformasi dalam konsep selanjutnya.

Konsep yang keempat ialah komunikasi antarbudaya dan inkulturasi. Pada konsep ini, peneliti kembali menguraikan keterkaitan ilmu komunikasi dengan inkulturasi yang merupakan bagian dari kajian mengenai budaya. Komunikasi yang merupakan bentuk, metode, teknik, dan proses sosial dari manusia yang hidup membudaya maka komunikasi menjadi sarana transmisi dari kebudayaan

itu sendiri (Liliweri, 2003: 21). Kebudayaan dengan demikian merupakan komunikasi. Korelasi antara budaya dan komunikasi penting bagi peneliti untuk memberikan kedudukan pada setiap konsep. Hal ini menunjukkan pula bahwa peneliti perlu memahami dulu kompetensi komunikasi antarbudaya, agar inkulturasi dapat dipahami tidak hanya dari perspektif budaya, melainkan juga komunikasi. Dalam kompetensi komunikasi antar budaya, terdapat proses mengamati, menilai, merasakan, dan bertindak, yang bertujuan untuk menciptakan adaptasi bersama, toleransi terhadap kontradiksi, dan wujud integrasi antar budaya (Priandono, 2016: 221). Melalui kompetensi komunikasi antarbudaya tersebut, tergambarkan setiap tahap dalam inkulturasi yang diperlukan peneliti dalam melakukan kajian terhadap inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dan Pentakosta Gereja Katolik. Pada konsep ini, peneliti akan mengambil tiga tahap dalam proses inkulturasi untuk menggali kembali kekayaan nilai yang ingin diwujudkan melalui praktek inkulturasi. Ketiga tahap tersebut ialah akulturasi, asimilasi, dan transformasi. Pada tahap akulturasi, unsur dialektika komunikasi sudah mulai tampak. Pada tahap ini masing-masing pihak melakukan transaksi dan interaksi terkait penerimaan dan penolakan nilai budaya. Pada tahap ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait dialektika yang dilakukan dengan melihat pemenuhan syarat-syarat penerapan akulturasi budaya. Pada tahap asimilasi, peneliti akan mendalami bagaimana kontradiksi yang hadir dalam inkulturasi didamaikan dan disepakati hingga tercipta perpaduan budaya (kebudayaan baru). Kemudian pada tahap akhir, peneliti akan melakukan tinjauan pada

tahap transformasi. Pada tahap ini, unsur budaya yang telah mengalami percampuran dan menjadi budaya baru, tidaklah dapat menggantikan posisi kedua unsur budaya penyusun dari masing-masing budaya. Masing-masing budaya yang berpadu harus tetap memiliki eksistensinya dalam kebudayaan masing-masing pihak. Dengan demikian, tahap ini akan menjadi suatu bentuk kontrol terhadap proses inkulturasi selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan konfirmasi terkait keberlangsungan kebudayaan asli di luar inkulturasi dan pembaharuan serta pemahaman nilai dari kebudayaan baru yang hadir melalui inkulturasi. Pada tahap ini, konsep bimbingan dan kontrol terhadap inkulturasi dapat dijalankan melalui prinsip kerja transformasi.

Melalui kajian ulang pada ketiga tahap inkulturasi dalam perspektif komunikasi antarbudaya ini, rumusan masalah penelitian dapat terjawab. Dialektika komunikasi yang hadir hampir pada setiap proses inkulturasi, pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang mendalam terkait budaya yang tercipta melalui inkulturasi. Selain itu, inkulturasi sebagai suatu proses yang bergerak dinamis, mendapatkan fungsi kontrol sekaligus bimbingan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran serta menjelaskan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk

menjelaskan fenomena komunikasi secara mendalam melalui data yang telah melewati tahap pengelolaan maupun data yang telah terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan fenomena inkulturasi secara mendalam. Oleh karena itu, pengumpulan data sedalam-dalamnya menjadi prioritas utama dari pada jumlah populasi atau *sampling* agar penelitian memiliki kredibilitas data (Kriyantono, 2006). Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan data ialah perkara kedalaman (kualitas) data dari pada jumlah populasi yang banyak (kuantitas). Jenis penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat melalui gambaran situasi, kondisi, serta berbagai fenomena realitas sosial di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian (Kriyantono, 2006). Upaya ini bertujuan untuk memunculkan fenomena realitas sosial tersebut dalam wujud tanda, ciri, sifat, karakter, model, atau gambaran mengenai situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68). Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini mampu menuntun peneliti dalam menjelaskan data terkait dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole' Beo' Dayak* Tamambaloh, dengan Pentakosta Gereja Katolik.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Metode pengambilan data tersebut antara lain intropeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti ialah deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Tahapan dalam analisis data ini merupakan upaya untuk mencakup kedalaman pengamatan terhadap suatu realitas, menemukan regularitas dan pola perilaku, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sifatnya menggeneralisasikan fenomena penelitian (Kuswarno, 2008).

2. Metode Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Pada dasarnya, pendekatan etnografi merupakan milik antropologi. Namun pada akhirnya, etnografi diaplikasikan pada disiplin ilmu lain seperti komunikasi. Dalam konteks Ilmu Komunikasi, fokus perhatian etnografi terletak pada perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2008). Hal ini berbeda dengan pendekatan etnografi murni yang fokus kepada keseluruhan perilaku manusia. Perilaku komunikasi yang dimaksudkan dalam konteks etnografi komunikasi ialah tindakan atau kegiatan individu, kelompok, atau khalayak, yang terlibat dalam proses komunikasi. Hymes dalam Kuswarno (2008: 14) membagi ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menjadi pola dan fungsi komunikasi; hakikat dan definisi masyarakat tutur; cara-cara berkomunikasi; komponen kompetensi komunikasi; hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial; semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial. Dari pembagian ruang lingkup tersebut, peneliti menggunakan hakikat dan definisi masyarakat tutur, untuk mengkaji fenomena terkait dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik. Hakikat dan

definisi masyarakat tutur (*speech community*) mencakup cara-cara bagaimana komunikasi dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi, serta bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain (Kuswarno, 2008: 15).

3. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Pastor paroki Gereja Katolik Santo Martinus Menjabat, ketua panitia Liturgi Inkulturasi, dan kepala suku (*Tamanggung*) Dayak Tamambaloh, dimana ketiganya berperan penting dalam proses inkulturasi dan dialektika yang terjadi antara dua tradisi yang digabungkan. Selain ketiga Subyek utama tersebut, terdapat beberapa narasumber yang berperan langsung dalam praktek inkulturasi. Subyek tersebut ialah pelantun doa *Manjanang*, dan penanggung jawab *Kalangkang* dari kalangan masyarakat Dayak Tamambaloh. Sedangkan, obyek penelitian dalam penelitian ini adalah dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh, dengan Pentakosta Gereja Katolik.

Setiap narasumber memiliki spesialisasi masing-masing terkait perayaan inkulturasi. Pastor Paroki Santo Martinus dan Temanggung adat Dayak Tamambaloh memiliki hadir sebagai pihak yang mewakili pertimbangan Gereja Katolik dan suku Dayak Tamambaloh. Ketua panitia merupakan pihak yang secara umum memahami perayaan inkulturasi baik dari sudut pandang budaya lokal, maupun Gereja Katolik. Pihak terkait

Manjanang dan *Kalangkang* menjadi penting karena memegang tanggung jawab terhadap dua unsur budaya inti dalam rangkaian upacara adat Pamole' Beo'. Pertimbangan lain hadir ketika peneliti mengetahui bahwa tanggung jawab terhadap *Manjanang* dan *Kalangkang* tidak bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Terdapat pertimbangan dan aturan adat khusus terkait kedua hal tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu intropeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisi dokumen. Intropeksi merupakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan apabila peneliti meneliti kebudayaan-nya sendiri (Kuswarno, 2008: 48). Metode ini dipahami pula sebagai upaya untuk mengoreksi diri. Dengan metode intropeksi, peneliti mencoba mengeksplisitkan beragam spekulasi (kaidah serta nilai yang diserap secara tidak sadar ketika tumbuh dalam masyarakat tertentu). Teknik ini relevan karena peneliti merupakan bagian dari anggota suku Dayak Tamambaloh, sekaligus memeluk agama Katolik. Melalui teknik ini, peneliti secara disiplin melakukan konfirmasi kepada subjek penelitian, pihak eksternal lain, dan data dalam bentuk dokumen, mengenai pengetahuan maupun spekulasi terkait budaya Dayak Tamambaloh yang ingin dijadikan data penelitian.

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang menempatkan perspektif peneliti tidak selalu *outsider* melainkan juga *insider*. Melalui kombinasi ini, peneliti diharapkan dapat menjangkau

kedalaman dan mengkaji keterkaitan makna secara lembut, dalam cara-cara yang tidak mungkin dicapai melalui perspektif *outsider* (Kuswarno, 2008: 50). Peneliti dapat berfungsi sebagai informan sekaligus *observer* sehingga sebagian besar masalah verifikasi bisa teratasi dan koreksi terhadap spekulasi bisa diberikan. Dengan kata lain, peneliti akan mengambil peran pula dalam fenomena inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh, dengan Pentakosta Gereja Katolik.

Wawancara mendalam dalam konteks etnografi komunikasi, memungkinkan peneliti melakukan wawancara selama peneliti melakukan observasi partisipan (Kuswarno, 2008: 55). Namun, waktu khusus untuk melakukan wawancara terhadap subjek utama, akan tetap ada. Ini akan tergantung pula dengan kedalaman data yang telah peneliti peroleh saat melakukan wawancara pada sekaligus observasi partisipan. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Pastor paroki Gereja Katolik Santo Martinus Menjabat, ketua panitia Liturgi Inkulturasi, dan kepala suku (*Tamanggung*) Dayak Tamambaloh, dimana ketiganya berperan penting dalam proses inkulturasi dan dialektika yang terjadi antara dua tradisi yang digabungkan. Selain ketiga Subyek utama tersebut, terdapat beberapa narasumber yang berperan langsung dalam praktek inkulturasi. Subyek tersebut ialah pelantun doa *Manjanang*, dan penanggung jawab *Kalangkang* dari kalangan masyarakat Dayak Tamambaloh.

Analisis dokumen dalam konteks etnografi dilihat sebagai filologi atau *hermeneutics* yang berarti interpretasi dan penjelasan teks (Kuswarno,

2008). Untuk memperoleh pemahaman yang utuh terkait konteks dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh, dengan Pentakosta Gereja Katolik, peneliti perlu melakukan pula analisis dokumen terdahulu. Dokumen tersebut tentunya memiliki kaitan secara langsung dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik analisis data, yaitu deskripsi, analisis dan interpretasi. Deskripsi menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menulis laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan presentasi hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitian (Kuswarno, 2008: 68). Melalui gambaran yang detail tersebut, peneliti mengemukakan latar belakang masalah yang diteliti sekaligus menjadi tahap awal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap kedua ialah analisis. Pada bagian ini, peneliti dapat melampirkan data akurat mengenai objek penelitian atau menjelaskan pola-pola dan regularitas dari perilaku yang diamati (Kuswarno, 2008: 68). Peneliti pada tahap ini mulai melakukan evaluasi terhadap objek dengan nilai yang umum berlaku. Tahap yang terakhir adalah interpretasi. Pada tahap interpretasi, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan (Kuswarno, 2008: 69). Dalam merangkai kalimat penjelasan, peneliti menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menegaskan bahwa ungkapan peneliti merupakan murni hasil interpretasi.

6. Limitasi Penelitian

Inkulturası antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik telah menjadi agenda rutin. Perayaannya dilaksanakan bertepatan dengan Pentakosta yang diatur dalam penanggalan liturgi Gereja Katolik. Pentakosta adalah hitungan satu hari penuh pada akhir musim petik gandum, dan merupakan keadaan dimana sukacita dan syukur kepada Tuhan dihaturkan (lih. Kitab Keluaran 34:22). Umumnya perayaan ini dilakukan 50 hari setelah perayaan Paskah. Pada tahun 2019, perayaan serta persiapan liturgi inkulturası ini dilaksanakan pada awal bulan Juni sehingga penelitian ini menggunakan rentang waktu antara awal bulan Mei hingga akhir bulan Juni 2019. Waktu penelitian ini dipilih karena proses inkulturası antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik dapat dilihat secara mendalam pada tahun tersebut.

Berdasarkan pendahuluan pada Bab I yang peneliti sajikan, peneliti menjalankan proses penelitian lebih lanjut terkait inkulturası antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik terkait dialektika komunikasi yang terjadi. Penelitian ini didasari oleh pemahaman mengenai pelaksanaan inkulturası yang kehilangan sistem makna serta nilai-nilai luhur yang diperjuangkan di dalamnya. Penelitian ini akan memberikan korelasi antara teori yang digunakan dengan temuan data di lapangan. Metodologi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis akan dilaksanakan sesuai dengan penjelasan pada bab ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan

masalah mengenai bagaimana dialektika komunikasi dalam inkulturasi antara *Pamole' Beo'* Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta dalam liturgi di paroki Santo Martinus, yang akan lebih lanjut dibahas pada Bab II dan Bab II.

